

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku menyimpang merupakan semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari pihak yang berwenang untuk memperbaiki perilaku menyimpang tersebut. Perilaku menyimpang juga sering disebut sebagai suatu penyakit dalam masyarakat atau penyakit sosial. Penyakit sosial tersebut dapat diartikan sebagai segala tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat-istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkahlaku umum. Disebut sebagai penyakit masyarakat karena gejala sosial tersebut meresahkan masyarakat sehingga menimbulkan suatu masalah sosial. Secara umum penyimpangan perilaku pada remaja di sekolah diartikan sebagai kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* (Saparudin, 2020).

Perilaku menyimpang remaja ini mempunyai sebab akibat. Anak-anak remaja sekolah yang melakukan penyimpangan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Perilaku menyimpang yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subjektif, yaitu untuk mencapai satu subjek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresif. Pada umumnya anak-anak remaja di sekolah tadi sangat egoistis, dan suka sekali

menyalahgunakan dan melebih-lebihkan harga dirinya (Hardiyanto, 2018). Penyimpangan perilaku pada remaja SMP dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penyimpangan perilaku primer dan penyimpangan perilaku sekunder. Penyimpangan primer adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara dan tidak dilakukan terus-menerus sehingga masih dapat ditolerir oleh pihak sekolah seperti mencontek, buang sampah sembarangan, tidak menggunakan seragam, rambut tidak rapih dan lain sebagainya. Sedangkan penyimpangan sekunder yakni perilaku menyimpang yang tidak mendapat toleransi dari masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali seperti *bullying*, mabuk-mabukan, pemalakan, merokok, narkoba dan lain sebagainya (Made, 2020). Secara keseluruhan, semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam lingkungan sekolah (etika, peraturan sekolah, dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang pada remaja di SMP (Made, 2020).

Di kalangan remaja SMP sering dijumpai adanya perilaku yang menyimpang dari hal yang paling kecil hingga besar, hal paling kecil ini termasuk dalam penyimpangan primer atau tata tertib sekolah seperti tidak menggunakan seragam, rambut tidak rapi, bolos sekolah, sedangkan perilaku menyimpang yang paling besar atau penyimpangan sekunder ini termasuk kedalam norma sosial seperti *bullying*, merokok dan lain sebagainya. Perilaku menyimpang pada remaja sekolah merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Kelompok yang paling rentan dalam proses perilaku menyimpang yaitu para remaja SMP karena masih merupakan peralihan dari masa anak-anak ke remaja. Hal ini wajar terjadi tidak lain karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik, yaitu

dalam masa-masa labil, atau sedang pada taraf pencarian identitas, yang mengalami masa transisi dari anak-anak ke masa remaja sampai menuju status dewasa, dan sebagainya (Mantiri, 2014).

Menurut *WHO* (2018) jumlah remaja di dunia diperkirakan sebanyak 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia dan jumlah remaja yang berpendidikan atau sekolah diperkirakan 16,5% dari jumlah penduduk dunia. Penelitian Sahabat Remaja tentang perilaku menyimpang yang ada di sekolah pada empat kota menunjukkan 3,6% remaja di kota Medan, 8,5% remaja di kota Yogyakarta, 3,2% remaja di kota Surabaya, serta 31,1% di kota Kupang telah melakukan berbagai perilaku menyimpang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh *Synovate Research* tentang perilaku menyimpang pada remaja SMP di empat kota, yaitu: Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan dengan jumlah responden 450 orang dengan usia antara 15-24 tahun. Penelitian ini menghasilkan bahwa sekitar 50% tindakan perilaku menyimpang mereka lakukan bersama dengan teman, sedangkan yang dilakukan secara individu dalam perilaku menyimpang sebanyak 15% .(Siagian, 2013).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan didapatkan bahwa remaja awal di SMPN 2 Sukowono pada tahun 2021 berjumlah 134 siswa pada tahun tersebut terdapat 93 (72,4%) perilaku menyimpang dari ringan hingga berat, sedangkan pada tahun 2022 jumlah siswa terdapat 143 siswa dengan kasus perilaku menyimpang yang ringan hingga berat sebanyak 97 (80,3%). Dan pada tahun 2023 jumlah siswa terdapat 149 siswa dengan kasus perilaku menyimpang

dari ringan hingga berat terdapat 125 (88,6%), dengan demikian dalam tiga tahun terakhir perilaku menyimpang di SMPN 2 Sukowono selalu mengalami kenaikan..

Remaja mendapat informasi dan nilai-nilai melalui lingkungan sekolah dan melalui kontak dengan teman-teman sebaya dari keluarga serta lingkungan yang berlainan. Salah satu faktor eksternal yang dapat membuat remaja tidak melakukan perilaku menyimpang adalah dukungan sosial yang tinggi dari teman sebaya. Thoits 1993 dalam (Susanti, 2019) menyebutkan dukungan sosial merupakan derajat dimana kebutuhan dasar individu akan afeksi, persetujuan, kepemilikan, dan keamanan diperoleh melalui interaksi dengan orang lain. Dukungan sosial dapat berasal dari masyarakat, dinamika keluarga, pasangan dan teman sebaya. Pada masa remaja sistem dukungan sosial yang baik dapat diperlukan untuk bertahan terhadap stres. Individu mempunyai sumber dukungan sosial yang berbedabeda. O'Brien dalam (Susanti, 2019) menyebutkan bahwa sumber dukungan sosial yang utama dan menyeluruh bagi remaja adalah teman sebaya. Santrock (2003) menyebutkan bahwa dukungan teman sebaya dapat positif maupun negatif. Hal ini ditunjukkan dari kemampuan remaja untuk masuk kedalam suatu lingkungan sosial yang dapat dihubungkan dengan masalah dan gangguan apabila remaja tidak mampu ikut andil didalamnya. Aturan atau norma yang negatif dalam hubungan dengan teman sebaya dapat mendukung dan membenarkan perilaku menyimpang. Kelompok teman sebaya yang menyimpang dapat digunakan untuk mencari pengakuan eksistensi diri dari menindas orang yang dirasa lebih lemah agar individu memiliki pengakuan dan dukungan dari lingkungannya karena telah memiliki keberanian dan kekuasaan.

Seorang anak yang melihat dan mengamati perilaku menyimpang yang dilakukan oleh temannya sebagai pelaku, secara tidak langsung anak tersebut membenarkan dan mendukung apa yang dilakukan oleh temannya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Syarifah (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku menyimpang pada remaja di Jepara. Artinya dukungan sosial teman sebaya yang semakin positif dapat menekan munculnya perilaku menyimpang yang bersifat negatif. Hasil survey studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa alasan remaja melakukan perilaku menyimpang yaitu mayoritas menjawab karena adanya dukungan teman lainnya untuk melakukan perilaku menyimpang seperti mendiamkan dan melakukan pengucilan. Kurangnya dukungan positif teman sebaya menyebabkan remaja merasa tidak dibutuhkan terutama bagi mereka yang tidak populer dikalangan sosialnya cenderung memiliki perilaku menyimpang yang tinggi (Susanti, 2019).

Maka dari itu dukungan sosial teman sebaya seharusnya lebih saling mengingatkan akan hal-hal yang akan berakibat negatif karena pada akhirnya akan merugikan diri sendiri, keluarga, teman dan sekitarnya. Dukungan sosial teman sebaya merupakan dukungan yang diberikan kepada individu atau kelompok sebayanya berupa kenyamanan secara fisik dan psikologis sehingga individu merasa dicintai, dihormati, dan diperhatikan sebagai bagian dari kelompok sosial, oleh karena itu dengan cara lebih banyak melakukan aktivitas bersama yang berdampak positif seperti berolahraga, melakukan kegiatan sosial bersama teman sebaya terhadap orang yang membutuhkan, dan lain sebagainya.

Latar belakang pernyataan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Masalah Perilaku Menyimpang Pada Remaja Awal di SMPN 2 Sukowono.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah dukungan sosial teman sebaya di SMPN 2 Sukowono Kabupaten Jember?
2. Bagaimanakah masalah perilaku menyimpang pada remaja awal di SMPN 2 Sukowono Kabupaten Jember?
3. Adakah hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku menyimpang pada remaja awal di SMPN 2 Sukowono Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan masalah perilaku menyimpang pada remaja awal di SMPN 2 Sukowono Kabupaten Jember

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan sosial teman sebaya pada remaja awal di SMPN 2 Sukowono Kabupaten Jember
- b. Mengidentifikasi perilaku menyimpang pada remaja awal di SMPN 2 Sukowono Kabupaten Jember
- c. Menganalisis hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan masalah perilaku menyimpang pada remaja awal di SMPN 2 Sukowono Kabupaten Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bisa membantu perkembangan ilmu keperawatan terutama terkait dukungan sosial teman sebaya masalah perilaku menyimpang pada remaja awal.

2. Manfaat Praktis

a. Institusi Pendidikan Keperawatan

Bisa dipergunakan menjadi bahan pada peningkatan pelayanan keperawatan untuk mengembangkan dan meningkatkan dukungan sosial teman sebaya dengan masalah perilaku menyimpang pada remaja awal.

b. Peneliti Selanjutnya

Hasil yang didapat diharap bisa membantu menambah informasi mendasar untuk peneliti mendatang guna menyelenggarakan penelitian yang mempunyai kaitan pada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya masalah perilaku menyimpang pada remaja awal.

c. SMPN 2 Sukowono

Hasil yang didapat diharap bisa memberi remaja perspektif tentang manfaat dukungan sosial teman sebayanya, yang dapat dipergunakan dalam membantu terhadap masalah perilaku menyimpang pada remaja awal.